

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO dunia. Bahkan, dalam kondisi krisis ekonomi sekalipun, terbukti mampu bertahan dan tetap tumbuh, apalagi jika dikelola dan dikembangkan secara benar. Persaingan global semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan perkebunan di dunia. Dalam era globalisasi, perusahaan perkebunan di Indonesia dituntut untuk semakin efektif dan efisien agar tetap eksis di tengah persaingan usaha yang semakin ketat.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan semakin meningkat. Pada tahun 2009 luas areal perkebunan kelapa sawit baru mencapai 7,3 juta ha dan meningkat pada tahun 2011 mencapai 8,9 juta ha, selanjutnya pada tahun 2013 meningkat dengan luas 10,46 juta ha, dan pada tahun 2014 sudah mencapai 10,95 juta ha. (Anonim, 2014).

Seiring dengan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat, dibutuhkan ketersediaan bibit yang berkualitas dengan jumlah yang sangat banyak demi menunjang produktivitasnya. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Dari pembibitan ini akan didapat bibit unggul yang merupakan modal dasar perusahaan untuk mencapai

produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Untuk memperoleh bibit yang benar-benar baik, sehat dan seragam, harus dilakukan sortasi yang ketat. Keberhasilan penanaman kelapa sawit yang dipelihara selama 25 tahun di lapangan tidak luput dari media tanam maupun kualitas bibit yang dipakai.

Media tanam dalam pembibitan kelapa sawit merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Media tanam merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya bibit dimana perakaran tanaman sebagai penunjang pertumbuhan vegetatif bertugas untuk menyerap unsur hara dan mineral dalam tanah. Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan tiga kebutuhan pokok tanaman di dalam tanah yaitu air, unsur hara, dan aerasi tanah yang baik yang mampu mendukung kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah. Saat ini ketersediaan media tanam yang subur semakin terbatas sehingga harus lebih efisien dalam memanfaatkan lahan yang tersedia. Oleh karena itu dalam penyediaan media tanam top soil yang semakin sulit saat ini mulai menggunakan media tanam tanah-tanah sub soil dengan kesuburan yang rendah.

Tanah sub soil umumnya mempunyai kesuburan yang lebih rendah dibanding top soil karena lebih kasar teksturnya, lebih padat strukturnya, dan lebih teguh konsistensinya sehingga kurang mendukung penyediaan air, unsur hara, dan aerasi yang lebih baik bagi tanaman. Pemberian bahan organik diharapkan dapat memperbaiki struktur tanah yang padat menjadi lebih remah, teksturnya menjadi lebih geluh, dan konsistensi tanah menjadi lebih gembur.

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang diikuti dengan peningkatan produksi TBS juga berdampak pada peningkatan produksi limbah berupa tandan kosong kelapa sawit, solid decanter, juga hasil pangkasan LCC yang apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik yang selain mampu menggantikan pupuk anorganik, juga memperbaiki kondisi fisik dan biologi tanah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh kedalaman tanah dan macam pembenah tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.

B. Perumusan Masalah

Ketersediaan luasan tanah yang subur sebagai media tanam bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit semakin terbatas, sehingga sebagai alternatifnya mulai menggunakan tanah sub soil yang kesuburannya lebih rendah. Untuk meningkatkan produktivitas tanah sub soil diberikan bahan pembenah tanah dari limbah perkebunan kelapa sawit sehingga diperoleh tanah dengan kesuburan yang mendekati kesuburan tanah top soil sehingga sesuai sebagai media tanam yang baik bagi tanaman. Selain itu, produksi limbah kelapa sawit yang semakin meningkat apabila tidak dikelola dengan baik berakibat pada resiko pencemaran lingkungan yang sejatinya dapat diolah untuk kemudian dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk anorganik agar dapat menunjang produktivitas tanaman.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kedalaman tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh macam bahan pembenah tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara kedalaman tanah dan macam pembenah tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai upaya dalam menekan penggunaan pupuk anorganik sekaligus menjaga kestabilan ekosistem lingkungan dan microorganisme dalam tanah dengan memberikan bahan organik pada tanaman.
2. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan subur yang semakin terbatas sebagai media tanam di pembibitan.
3. Sebagai sumber informasi tambahan kepada masyarakat dan petani serta perusahaan, mengenai manfaat dan pengaruh penggunaan bahan organik dari limbah hasil pengolahan pabrik kelapa sawit.